

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Profil Umum Obyek Penelitian

Perbankan syariah merupakan entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Sesuai dengan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan dengan prinsip syariah yang telah diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Berdasarkan kegiatannya, Bank Syariah dibedakan menjadi Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Umum Syariah sendiri merupakan bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana kegiatan usaha Bank Umum Syariah dapat meliputi:

- 1) Menghimpun dana simpanan yang berupa giro, tabungan, dan bentuk lainnya berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah,
- 2) Menghimpun dana dalam bentuk investasi,
- 3) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah,
- 4) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah,
- 5) Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, dll.¹

¹ Otoritas Jasa Keuangan, "Perbankan Syariah Dan Kelembagaannya," OJK.go.id, accessed January 23, 2022, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx>.

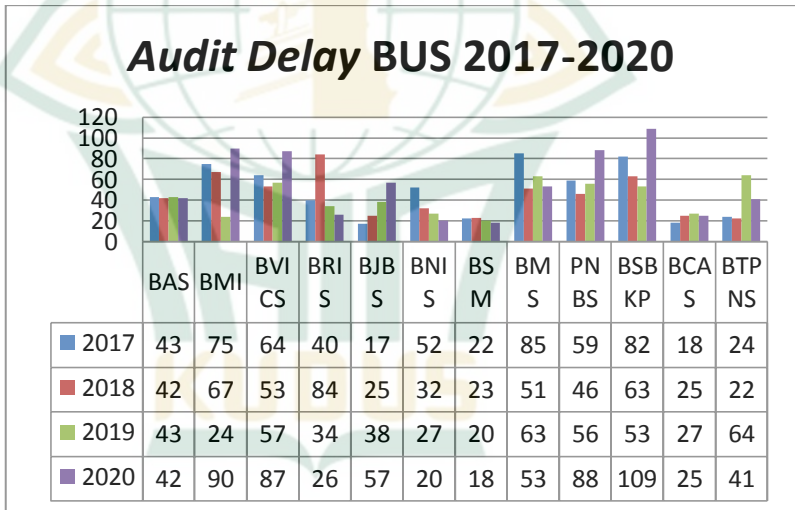
b. Gambaran Umum Data Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 12 Bank Umum Syariah di Indonesia. Berikut adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti:

1) *Audit Delay*

Audit delay merupakan waktu penyelesaian laporan keuangan yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang telah diselesaikannya laporan audit independen.² Berikut adalah data *audit delay* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2020:

Gambar 4.1
Data Audit Delay BUS 2017-2020



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa bank yang paling lama dalam menerbitkan hasil laporan keuangan auditan pada tahun 2017 adalah Bank

² Ariyanto, “Pengaruh Total Asset, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016),” 13.

Mega Syariah (BMS) yakni selama 85 hari, dan bank yang paling cepat dalam menerbitkan hasil laporan keuangan auditan adalah Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) yakni selama 17 hari. Pada tahun 2018, bank yang paling lama dalam menerbitkan laporan keuangan auditan adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) yakni selama 84 hari, sedangkan bank yang paling cepat dalam menerbitkan laporan keuangan auditannya adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPNS) yakni selama 22 hari.

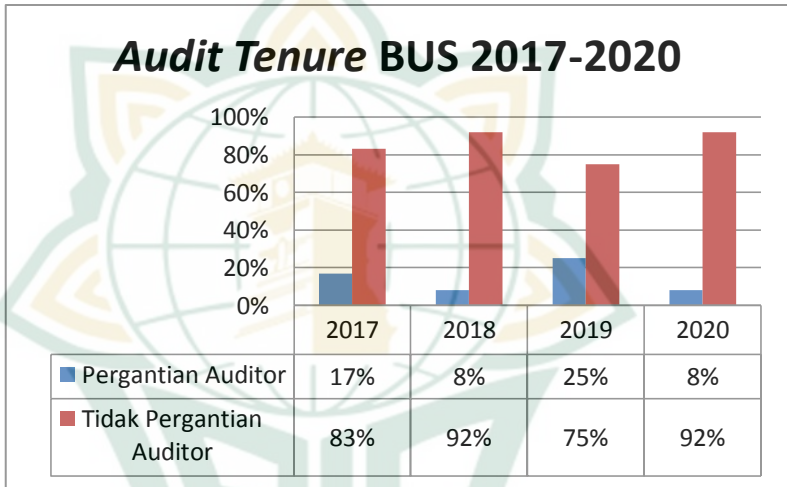
Sedangkan pada tahun 2019, yang paling lama dalam menerbitkan laporan keuangan auditan adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPNS) yakni selama 64 hari dan yang paling cepat dalam melaporkan adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yakni selama 20 hari. Pada tahun 2020 bank yang paling lama dalam menerbitkan laporan keuangan auditannya adalah Bank Syariah Bukopin (BSBKP) yakni selama 109 hari dan bank yang paling cepat dalam menerbitkan laporan keuangan auditan adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yakni selama 18 hari.

Jika dilihat dari data keseluruhan, selama kurun waktu 4 tahun yakni 2017-2020 Bank Aceh Syariah (BAS), BNI Syariah (BNIS), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan BCA Syariah (BCAS) yang stabil untuk menerbitkan laporan keuangan auditan dalam kurun waktu yang singkat. Pada bank BRI Syariah (BRIS), Bank Mega Syariah (BMS), dan Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPNS) mengalami penurunan waktu pada tahun 2020 dalam menerbitkan laporan keuangan auditannya. Sebaliknya pada Bank Muamalat Syariah (BMI), Bank Victoria Syariah (BVICS), Bank Jabar Banten Syariah (BJBS), Bank Panin Dubai Syariah (PNBS), dan Bank Syariah Bukopin (BSBKP) selama tahun 2017-2020 mengalami peningkatan waktu dalam menerbitkan laporan keuangan auditannya.

2) *Audit Tenure*

Audit tenure atau masa audit dapat dilihat dari berapa lama auditor melakukan perikatan dengan klien.³ Berikut adalah data *audit tenure* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2020:

Gambar 4.2
DATA AUDIT TENURE BUS 2017-2020



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

Dalam data tersebut dijelaskan bahwa pada tahun 2017 presentase Bank Umum Syariah yang melakukan pergantian auditor hanya sebesar 17% dan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 83%. Sedangkan pada tahun 2018 presentase Bank Umum Syariah yang melakukan pergantian auditor mengalami penurunan yakni hanya sebesar 8% sedangkan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 92%.

Lalu pada tahun 2019 presentase Bank Umum Syariah yang melakukan pergantian auditor mengalami kenaikan yakni sebesar 25% sedangkan presentase yang tidak melakukan pergantian auditor

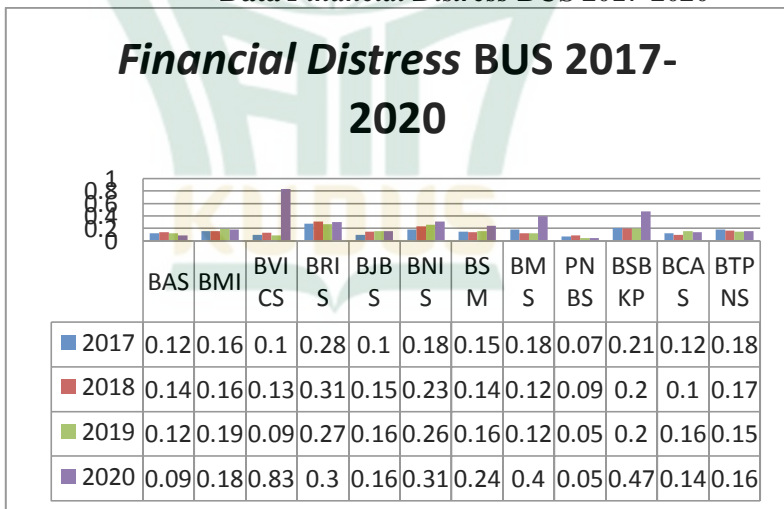
³ Ramdhani, Fahria, and Retnasari, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay.”

sebesar 75%. Terakhir yakni pada tahun 2020 presentase Bank Umum Syariah yang melakukan pergantian auditor menurun kembali menjadi 8% sedangkan presentase yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 92%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 12 Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2017-2020 masih sedikit yang sering melakukan pergantian auditor.

3) *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi keuangan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Variabel *financial distress* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) karena rasio tersebut dapat menunjukkan seberapa besar keseluruhan hutang dapat dijamin oleh keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan.⁴ Berikut adalah data *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2020:

Gambar 4.3
Data *Financial Distress* BUS 2017-2020



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

⁴ Praptika and Rasmini, “Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods.”

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pada tahun 2017 Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki kesehatan keuangan yang cukup baik. Hanya pada bank BRI Syariah (BRIS) yang memiliki rasio sebesar 0,28 sehingga grafik pada tahun 2017 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang lainnya. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang memiliki proporsi relatif hutang cukup tinggi terhadap *total assets* yang dimiliki, yakni pada BRI Syariah (BRIS) dan BNI Syariah (BNIS). Rasio pada BRIS yakni sebesar 0,31 sedangkan pada BNI Syariah 0,23.

Sedangkan pada tahun 2019 rata-rata pada Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki kesehatan keuangan yang cukup baik kembali. Proporsi relatif hutang yang cukup tinggi terhadap *total assets* kembali pada BRI Syariah (BRIS) dengan rasio 0,27 dan BNI Syariah (BNIS) dengan rasio 0,26. Pada tahun 2020 terdapat beberapa bank yang memiliki proporsi relatif hutang yang cukup tinggi terhadap *total assets* jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah yang lainnya baik pada tahun 2020 maupun pada tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut terlihat pada grafik oleh Bank Victoria Syariah (BVICS) dengan rasio 0,83, Bank Mega Syariah (BMS) dengan rasio 0,40, dan pada Bank Syariah Bukopin (BSBKP) dengan rasio 0,47.

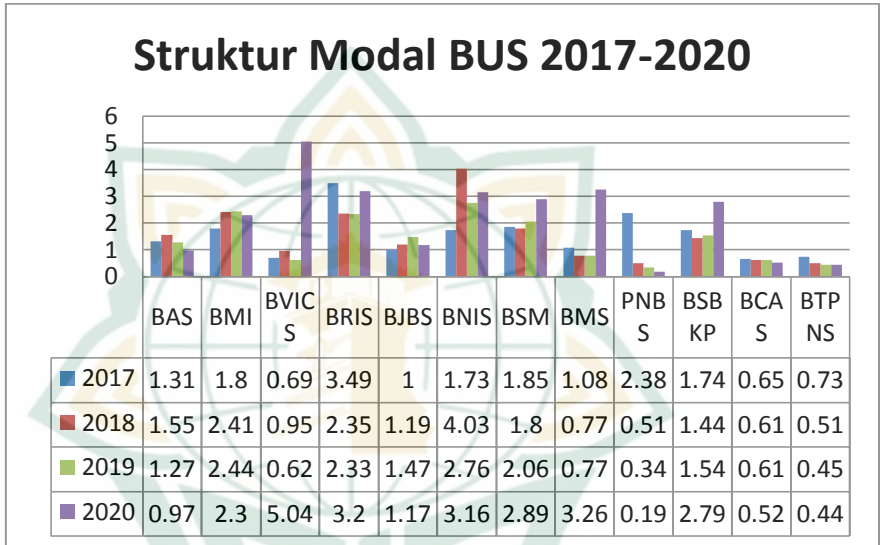
Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam empat tahun yakni selama tahun 2017-2020 proporsi relatif hutang yang cukup tinggi terhadap *total assets* dari 12 Bank Umum Syariah di Indonesia terletak pada tahun 2020.

4) Struktur Modal

Struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* adalah kemampuan modal sendiri oleh suatu perusahaan dalam membiayai utang yang

dimiliki perusahaan.⁵ Berikut adalah data struktur modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2020:

Gambar 4.4.
Data Struktur Modal BUS 2017-2020



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

Terlihat pada grafik di atas, pada tahun 2017 *debt to equity ratio* pada 12 Bank Umum Syariah di Indonesia rata-rata cukup tinggi, dan bank yang memiliki rasio paling tinggi adalah Bank BRI Syariah (BRIS) dengan rasio 3,49. Pada tahun 2018 juga terlihat hal yang sama, bahkan bank BNI Syariah (BNIS) mencapai rasio 4,03 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rasio Bank Umum Syariah yang lainnya.

Sedangkan pada tahun 2019 *debt to equity ratio* Bank Umum Syariah juga cukup tinggi hanya saja tidak setinggi pada tahun 2018. Bank yang memiliki rasio tertinggi pada tahun 2019 adalah Bank BNI Syariah (BNIS) dengan rasio 2,76. Rasio tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan

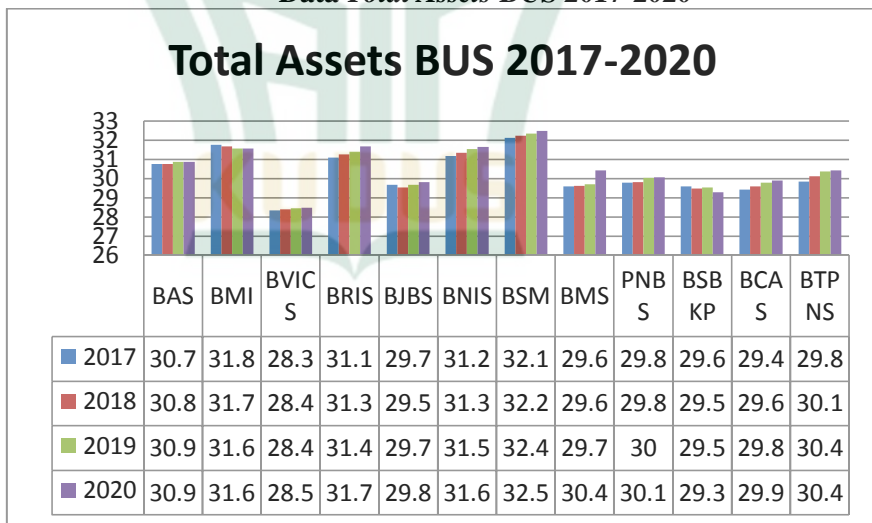
⁵ Gede and Putra, “Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Audit Delay,” 2289.

rasio tertinggi pada tahun 2017 dan tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2020 juga masih sama, banyak dari bank yang memiliki *debt to equity ratio* cukup tinggi, bahkan rasio tertinggi pada tahun 2020 mencapai 5,04 yakni pada Bank Victoria Syariah (BVICS). Sehingga rasio hutang tertinggi pada tahun 2020 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

5) *Total Assets*

Besar kecilnya *total assets* atau kekayaan suatu perusahaan merupakan penentuan terhadap besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang besar, sebaliknya, semakin kecil sumber daya yang dimiliki perusahaan maka akan semakin kecil pula ukuran perusahaan tersebut.⁶ Berikut adalah data *total assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2020:

Gambar 4. 5
Data Total Assets BUS 2017-2020



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

⁶ Akbar, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Industri Perbankan,” 17.

Berdasarkan data di atas terlihat pada tahun 2017 Bank Umum Syariah yang memiliki *total assets* tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yakni dengan rasio 32,1. Pada tahun 2018 Bank Umum Syariah yang memiliki *total assets* tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yakni dengan rasio 32,2. Begitupun pada tahun 2019, Bank Syariah Mandiri (BSM) kembali memiliki *total assets* yang tertinggi yakni dengan rasio 32,3. Pada tahun 2020, Bank Syariah Mandiri (BSM) kembali memiliki *total assets* yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang lainnya, yaitu dengan rasio 32,4. Jadi dapat disimpulkan bahwa selama 4 tahun berturut-turut *total assets* Bank Syariah Mandiri (BSM) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya.

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian, uji asumsi klasik dilakukan dengan melakukan analisis regresi antara variabel dependen dengan variabel independen.⁷ Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini adalah menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel dependen yakni *audit delay* serta variabel dependen yakni *audit tenure*, *financial distress*, struktur modal, dan *total assets* terdistribusi normal atau tidak normal maka dilakukan dengan uji normalitas. Model regresi yang baik adalah apabila model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Untuk mengukur uji normalitas data maka menggunakan uji statistik

⁷ Adinugraha Prasongkoputra, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 50.

Kolmogrov-Smirnov.⁸ Pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah apabila nilai *probability* hasil pengujian $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Namun sebaliknya apabila nilai *probability* hasil pengujian $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.1
Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	21.15205913
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.557
Asymp. Sig. (2-tailed)		.915

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah peneliti SPSS IBM 21.

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov test* tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa data dengan nilai sig. 0,915 lebih besar dari 0,05 ($0,915 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadinya korelasi antar

⁸ Syofiana, Suwarno, and Haryono, "Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia."

variabel bebas.⁹ Kriteria dalam pengambilan keputusan uji multikolinearitas dapat dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
AUTE	.955	1.047
FIDIS	.784	1.276
SM	.490	2.043
lnTOAS	.559	1.790

a. Dependent Variable: AD

Sumber: Data diolah peneliti SPSS IBM 21.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas (variabel independen) memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (*tolerance* $\geq 0,10$) dan nilai VIF kurang dari 10 ($VIF \leq 10$). Hasil dari pengujian ini berarti dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Artinya, diantara variabel independen tidak terjadi adanya korelasi, dan model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antar variabel independen.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

⁹ Melati and Sulistyawati, "Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan : Analisis Dan Faktor-Faktor Penentunya," 47.

pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi.¹⁰ Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan pengujian *durbin-watson* (DW test). Kriteria dalam pengambilan keputusan uji autokorelasi adalah jika angka D-W dibawah -2 maka terdapat korelasi positif. Jika angka D-W diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Jika angka D-W diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.441 ^a	.195	.120	22.114	1.485

a. Predictors: (Constant), InTOAS, FIDIS, AUTE, SM

b. Dependent Variable: AD

Sumber: Data diolah oleh peneliti SPSS IBM 21.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi *durbin watson* tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa nilai $d=1,485$. Maka, hasil nilai *durbin watson* ini dapat disimpulkan masuk ke dalam angka D-W antara -2 dan +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Artinya, pada pengujian ini tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah terjadi perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan terhadap periode pengamatan yang lainnya. Dalam penelitian ini untuk melakukan

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 111–112.

pendeteksian heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji glejser ini adalah dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (nilai probabilitas signifikansinya di atas 5% atau $\geq 0,05$), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.¹¹

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-39.632	70.437		-.563	.577
1 AUTE	6.180	5.563	.169	1.111	.273
FIDIS	-4.716	17.311	-.046	-.272	.787
SM	.263	2.822	.020	.093	.926
lnTOAS	1.833	2.370	.154	.773	.444

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data diolah oleh peneliti SPSS IBM 21.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa hasil nilai sig. $\geq 0,05$ ($p \geq 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

¹¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 235–236.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni *audit delay* dan empat variabel independen yakni *audit tenure*, *financial distress*, struktur modal, dan *total assets*. Dalam uji regresi linier berganda ini meliputi tiga bagian pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t.

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menandakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹²

Tabel 4.5

**Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.441 ^a	.195	.120	22.114	1.485

a. Predictors: (Constant), InTOAS, FIDIS, AUTE, SM

b. Dependent Variable: AD

Sumber: Data diolah oleh peneliti SPSS IBM 21.

Dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.5 di atas dapat terlihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,120 atau sebesar 12%. Maka dari itu artinya *audit delay*

¹² Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 97.

dipengaruhi oleh keempat variabel yaitu *audit tenure* (AUTE), *financial distress* (FIDIS), struktur modal (SM), dan *total assets* (TOAS) sebesar 12% dan sisanya 88% dipengaruhi oleh variabel lain.

2) Uji Statistik F

Uji Statistik F ini dilakukan untuk menguji pengaruh *audit tenure* (AUTE), *financial distress* (FIDIS), struktur modal (SM), dan *total assets* (TOAS) terhadap *audit delay* (studi empiris pada bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2020) apakah memiliki pengaruh bersamaan terhadap variabel dependen.¹³ Kriteria dalam pengambilan keputusan uji statistik F ini adalah:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- atau
- a) Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b) Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.¹⁴

Dimana:

H_0 : Tidak ada pengaruh secara simultan antara *audit tenure* (AUTE), *financial distress* (FIDIS), struktur modal (SM), dan *total assets* (TOAS) terhadap *audit delay*.

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan antara *audit tenure* (AUTE), *financial distress* (FIDIS), struktur modal (SM), dan *total assets* (TOAS) terhadap *audit delay*.

¹³ Melati and Sulistyawati, "Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan : Analisis Dan Faktor-Faktor Penentunya," 45.

¹⁴ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 241.

Tabel 4.6
Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5083.415	4	1270.854	2.599	.049 ^b
Residual	21028.251	43	489.029		
Total	26111.667	47			

a. Dependent Variable: AD

b. Predictors: (Constant), InTOAS, FIDIS, AUTE, SM

Sumber: Data diolah oleh peneliti SPSS IBM 21.

Berdasarkan hasil dari uji statistik F pada tabel 4.6 di atas, dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan $df_1=4$ dan $df_2=44$ maka didapat $F(4;44) = 2,58$. Dalam perhitungan maka diperoleh nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, yaitu $2,599 > 2,58$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain itu hasil dari uji di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi adalah 0,049 yaitu lebih kecil dari 0,05 ($0,049 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti hal ini menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh bersama-sama antara *audit tenure* (AUTE), *financial distress* (FIDIS), struktur modal (SM), dan *total assets* (TOAS) terhadap *audit delay*.

3) Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya adalah untuk menunjukkan bahwa sejauh mana pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual menerangkan variasi variabel

dependen.¹⁵ Kriteria dalam pengambilan keputusan uji statistik t ini adalah:

- a) Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.¹⁶

Tabel 4.7
Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	260.055	117.180		2.219	.032
	AUTE	8.029	9.255	.121	.868	.390
	FIDIS	45.948	28.800	.247	1.595	.118
	SM	1.626	4.695	.068	.346	.731
	lnTOAS	-7.403	3.943	-.344	-1.878	.067

a. Dependent Variable: AD

Sumber: Data diolah oleh peneliti SPSS IBM 21.

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa nilai konstanta pada model regresi linier berganda sebesar 260,055. Adapun hasil dari koefisien regresi pada masing-masing variabel independen adalah:

- a) Koefisien regresi variabel independen *audit tenure* sebesar 8,029.
- b) Koefisien regresi variabel independen *financial distress* yang diprosikan dengan DAR sebesar 45,948.

¹⁵ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 98–99.

¹⁶ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 238.

- c) Koefisien regresi variabel independen struktur modal yang diproksikan dengan DER sebesar 1,626.
- d) Koefisien regresi variabel independen *total assets* sebesar -7,403.

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi pada uji statistik t, maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang menggunakan persamaan model analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$AD = 260,055 + 8,029 AUTE + 45,948 FIDIS + 1,626 SM - 7,403 TOAS + \varepsilon$$

Berdasarkan dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka kesimpulannya ialah:

- a) Variabel *audit tenure* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,390 > 0,05$. Maka dari itu variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- b) Variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,118 > 0,05$. Maka dari itu variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- c) Variabel struktur modal memiliki nilai signifikansi $0,731 > 0,05$. Maka dari itu variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- d) Variabel *total assets* memiliki nilai signifikansi $0,067 > 0,05$. Maka dari itu variabel *total assets* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis ini ditolak karena hasil olah data untuk variabel *audit tenure*

menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,390 > 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,868 < t_{tabel} sebesar 2,015 sehingga variabel *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa lama dari waktu perikatan KAP dengan perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* atau keterlambatan dari penyampaian laporan auditor independen. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Permata (2013) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan semakin lama penugasan auditor maka akan semakin memungkinkan auditor mengenali perusahaan klien sehingga memperpendek masa penyelesaian dari audit.¹⁷

Hasil penelitian ini dapat mendukung dari *compliance theory* (teori kepatuhan) dimana dalam teori kepatuhan dijelaskan bahwa pemilik perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu sehingga perusahaan dapat melakukan perikatan dengan KAP yang berkompeten. Selain itu perusahaan mempertahankan KAP yang telah mengenali perusahaannya agar memperpendek masa penyelesaian audit.

Selain itu KAP juga memiliki kewajiban untuk segera menyampaikan hasil laporan audit secara benar agar informasi yang termuat dapat berguna bagi para pengguna laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK yakni paling lambat dalam menyampaikan laporan keuangan adalah pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Untuk tahun-tahun berikutnya, perusahaan yang belum melakukan pergantian auditor diharapkan untuk memilih serta melakukan perikatan dengan KAP yang memanglah berkompeten agar dapat memperpendek masa penyelesaian dari audit perusahaan kembali.

¹⁷ Rustiarini and Sugiarti, "Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor Pada Audit Delay," 662.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis ini diterima karena hasil olah data untuk variabel *financial distress* menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar $0,118 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $1,595 < t_{tabel}$ sebesar 2,015 sehingga variabel *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Hal tersebut dikarenakan sebagian besar sampel perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat. Perusahaan dengan segera menyelesaikan audit laporan keuangan agar pasar dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan dari perusahaan, selain itu perusahaan dapat dengan segera mengambil langkah yang tepat apabila terjadi reaksi pasar yang negatif.¹⁸ Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Listyaningsih & Cahyono (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini dapat mendukung teori keagenan (*agency theory*) dimana antara pihak manajemen dengan para *stakeholder* sangat membutuhkan pihak ketiga untuk menjembatani kedua hubungan sehingga dibutuhkan auditor independen. Dengan adanya auditor independen para *stakeholder* dapat mengetahui bagaimana kondisi kesehatan dari sebuah perusahaan dari hasil laporan auditan. Selain itu hasil laporan auditan tersebut akan menumbuhkan rasa kepercayaan serta memudahkan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Terlihat dari penelitian ini bahwa KAP yang telah dipilih perusahaan merupakan KAP yang berkompeten dikarenakan baik kondisi dari keuangan

¹⁸ Syofiana, Suwarno, and Haryono, "Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia," 75.

perusahaan tersebut sehat maupun tidak namun KAP mengupayakan untuk menyampaikan hasil laporan auditannya secara tepat waktu agar pasar dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan yang tertuang dalam laporan keuangan auditan, hal ini secara tidak langsung juga mendukung teori kepatuhan (*compliance theory*).

Hal ini tentu diharapkan bahwa para *stakeholder* dapat lebih percaya terhadap informasi yang telah ada dalam laporan keuangan auditan yang telah diterbitkan oleh perusahaan dikarenakan dengan adanya auditor independen dapat dipastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan prinsip akuntansi dan telah terbebas dari salah saji material.

Diharapkan pula perusahaan tetap konsisten dalam mempertahankan perikatan dengan KAP yang berkompeten agar dapat segera menyampaikan hasil laporan keuangan auditan meskipun kondisi perusahaan sedang baik maupun tidak sehingga pasar dapat segera mengetahui informasi tersebut dan agar perusahaan mengetahui bagaimana reaksi pasar sehingga dapat mengambil langkah yang tepat sesegera mungkin setelah melihat reaksi pasar tersebut.

3. Pengaruh Struktur Modal terhadap Audit Delay pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis ini ditolak karena hasil olah data untuk variabel struktur modal menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar $0,731 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,346 < t_{tabel}$ sebesar 2,015 sehingga variabel struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Hal tersebut dikarenakan kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang-hutangnya ternyata tidak mempengaruhi *audit delay*. Selain itu standar pekerjaan auditor menyatakan pula bahwa pelaksanaan dari prosedur audit perusahaan baik yang

memiliki total hutang besar maupun sedikit tidak mempengaruhi proses dari penyelesaian audit dari laporan keuangan.¹⁹ Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ani Yuliyanti (2011) yang menyatakan bahwa solvabilitas atau struktur modal tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori keagenan (*agency theory*) dan teori kepatuhan (*compliance theory*) dimana terlihat bahwa KAP menjalankan standar pekerjaan auditor dan bertanggung jawab secara profesional menjadi pihak ketiga antara manajemen dengan para pemegang saham untuk dengan sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaannya agar hasil laporan auditan dapat segera diterbitkan agar tidak terjadi konflik kepentingan antara manajer dengan para pemegang saham.²⁰ Sehingga perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi *audit delay*.

Hal ini tentunya diharapkan perusahaan tetap konsisten untuk melakukan perikatan dengan KAP yang berkompeten sehingga dapat mengurangi konflik dengan para pemegang saham yang memiliki kekuatan untuk menekan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Semakin lama penyajian laporan keuangan diterbitkan maka akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh para pemegang saham.

4. Pengaruh Total Assets terhadap Audit Delay pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *total assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis ini ditolak karena hasil olah data untuk variabel *total assets* menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,067

¹⁹ Ingga and Mustikawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay," 10.

²⁰ Ade Rahma, Lusiana, and Indriani, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Size Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur," 212.

$> 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $-1,878 < t_{tabel}$ sebesar $2,015$ sehingga variabel *total assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Hal tersebut dikarenakan kinerja yang baik dari auditor sehingga dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien serta memenuhi standar audit yang telah ditetapkan. Sehingga meskipun perusahaan memiliki *total assets* yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi *audit delay*.²¹ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Wiraatmaja & Haryani (2014) yang menyebutkan bahwa *total assets* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga mendukung teori keagenan (*agency theory*) dan teori kepatuhan (*compliance theory*). Dimana auditor independen bertanggung jawab secara profesional untuk melaksanakan pekerjaannya meskipun perusahaan memiliki *total assets* yang besar maupun kecil, sehingga laporan keuangan auditan dapat diterbitkan secara tepat waktu dan laporan keuangan auditan tersebut dapat segera memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga laporan keuangan tidak kehilangan karakteristiknya yakni dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan dan dapat diperbandingkan.

Hal ini tentunya diharapkan perusahaan tetap konsisten untuk melakukan perikatan dengan KAP yang berkompeten sehingga dapat segera menerbitkan laporan keuangan auditan meskipun perusahaan memiliki *total assets* yang besar.

²¹ Ariyanto, "Pengaruh Total Asset, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016)," 55.